

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Media Gambar

Media gambar merupakan salah satu bentuk media visual yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi melalui ilustrasi yang konkret. Media ini berfungsi sebagai alat bantu yang memvisualisasikan konsep-konsep abstrak sehingga dapat dipahami secara lebih mudah oleh siswa, khususnya siswa yang berada di jenjang pendidikan dasar. Arsyad (2011) menyebutkan bahwa media gambar mampu memperjelas konsep-konsep yang bersifat abstrak dengan cara menyajikannya dalam bentuk visual yang lebih konkret. Media gambar juga memiliki potensi untuk meningkatkan perhatian dan motivasi siswa selama proses pembelajaran.

Menurut Heinich et al. (2009), media gambar termasuk dalam media visual yang efektif dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir logis karena gambar dapat memberikan informasi dengan cara yang lebih cepat dan mudah dipahami. Gambar memungkinkan siswa untuk membangun hubungan antara informasi yang disajikan dan pengalaman atau pengetahuan yang sudah mereka miliki. Media gambar dapat berupa berbagai bentuk seperti foto, ilustrasi, sketsa, diagram, atau grafik yang dibuat secara sederhana

namun mampu memberikan gambaran yang jelas terhadap konsep yang ingin diajarkan.

Media gambar juga dianggap sebagai media yang mampu meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran. Mayer (2014) dalam teorinya tentang *Multimedia Learning* menegaskan bahwa informasi yang disampaikan melalui kombinasi teks dan gambar cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan hanya menggunakan teks atau penjelasan verbal semata. Ini disebabkan oleh bagaimana otak manusia memproses informasi visual dan verbal secara simultan, yang akhirnya membantu siswa untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, media gambar memiliki kemampuan untuk merangsang berbagai indra sekaligus, terutama indra penglihatan. Menurut Smaldino, Lowther, & Russell (2011), penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa lebih tertarik pada materi yang disajikan melalui gambar daripada sekadar mendengarkan penjelasan verbal. Ini karena gambar memberikan visualisasi yang nyata dan konkret, membuat materi yang diajarkan terasa lebih relevan dengan kehidupan siswa, khususnya pada anak usia dini atau siswa sekolah dasar.

Pembelajaran berbasis media gambar sangat cocok diterapkan untuk siswa SD kelas rendah, yang masih berada dalam tahap

perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut Piaget, pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep jika disajikan secara konkret dan nyata (Slavin, 2011). Oleh karena itu, media gambar yang menyajikan ilustrasi konkret dari konsep yang abstrak, seperti penjumlahan atau huruf, membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi materi dengan lebih baik.

Menurut Daryanto (2016), media gambar juga dapat berfungsi sebagai alat motivasi bagi siswa. Media gambar dapat membuat siswa lebih tertarik untuk belajar karena gambar dapat menggugah minat mereka terhadap materi pelajaran. Ketika siswa tertarik pada materi yang disajikan, mereka akan lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar akan mempengaruhi hasil belajar siswa secara keseluruhan. Hal ini terutama berlaku untuk siswa di tingkat dasar yang masih sangat tertarik dengan hal-hal yang bersifat visual.

Dalam konteks pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung), media gambar memiliki peran yang sangat signifikan. Siswa yang baru mulai belajar mengenal huruf dan angka cenderung lebih mudah memahami materi ketika gambar disertakan. Misalnya, gambar benda-benda di sekitar mereka dapat digunakan untuk membantu mereka mengenal huruf atau angka secara lebih menyenangkan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017), penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan

siswa SD kelas rendah dalam membaca dan menulis, terutama dalam memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi.

Media gambar juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menghadirkan masalah atau situasi yang divisualisasikan melalui gambar, siswa didorong untuk menganalisis informasi yang mereka lihat dan memecahkan masalah yang diberikan. Menurut pendapat Andriani (2019), media gambar dalam pembelajaran dapat memberikan konteks yang lebih nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mampu berpikir kritis tentang apa yang mereka pelajari.

Selain aspek kognitif, media gambar juga membantu dalam mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurut Fleming (2012), terdapat empat tipe gaya belajar, salah satunya adalah gaya belajar visual. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, gambar menjadi alat yang sangat penting dalam proses pembelajaran mereka. Dengan melihat gambar, siswa yang lebih dominan dengan gaya belajar visual mampu menyerap informasi dengan lebih cepat dan lebih efektif. Oleh karena itu, penerapan media gambar dapat membantu meningkatkan pemahaman seluruh siswa dengan berbagai tipe gaya belajar di dalam kelas.

Pada akhirnya, media gambar bukan hanya sekadar alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebuah sarana untuk meningkatkan interaksi

antara guru dan siswa. Sebagaimana dikemukakan oleh Suharti (2018), media gambar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara guru dan siswa, di mana guru dapat menggunakan gambar sebagai alat untuk menjelaskan konsep dengan cara yang lebih interaktif. Dengan demikian, penggunaan media gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga memperkuat interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

2. Peran Media Gambar dalam Pembelajaran

Peran media gambar dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan. Menurut Yusuf (2012), media gambar dapat meningkatkan perhatian siswa dan mengurangi kebosanan, terutama saat materi pelajaran cukup sulit. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan.

Media gambar juga berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas informasi yang kompleks. Menurut Djamarah (2014), visualisasi informasi melalui gambar memungkinkan siswa untuk lebih cepat memahami isi materi, dibandingkan jika hanya disampaikan secara verbal. Penggunaan media ini juga membantu guru menyederhanakan konsep abstrak sehingga lebih mudah diterima siswa.

Selain itu, media gambar dapat mendukung proses berpikir kritis siswa. Rahmat (2016) menjelaskan bahwa gambar dapat digunakan untuk merangsang siswa dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan. Dengan melihat gambar yang relevan dengan pelajaran, siswa dapat menghubungkan informasi dan membuat kesimpulan yang logis.

Dalam hal daya ingat, media gambar juga memainkan peran yang sangat penting. Sebuah studi oleh Permana (2018) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan bantuan media gambar memiliki daya ingat yang lebih baik daripada mereka yang belajar tanpa media visual. Gambar membantu siswa mengingat informasi lebih lama karena mereka terhubung secara visual dan emosional dengan materi yang dipelajari. Media gambar dapat memfasilitasi inklusivitas dalam pembelajaran. Menurut Andini (2020), gambar sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar visual dan bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus, seperti disleksia. Media gambar membuat pembelajaran lebih dapat diakses oleh semua siswa, tanpa memandang perbedaan individu.

3. Penerapan Media Gambar dalam Materi Membaca, Menulis, dan Berhitung

Penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Menurut Fitriani (2013), gambar dapat membantu siswa menghubungkan kata-

kata dengan benda yang mereka lihat di gambar, sehingga memudahkan proses membaca. Hal ini sangat penting dalam tahap awal pengembangan keterampilan membaca, di mana siswa masih belajar mengenal huruf dan kata.

Untuk pembelajaran menulis, media gambar juga memberikan kontribusi yang signifikan. Wulandari (2015) mengungkapkan bahwa gambar dapat digunakan sebagai stimulus untuk menginspirasi siswa dalam menulis cerita atau kalimat. Dengan melihat gambar, siswa dapat dengan mudah menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan, yang meningkatkan keterampilan menulis mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks berhitung, media gambar digunakan untuk memvisualisasikan konsep matematika yang abstrak. Menurut Santoso (2017), penggunaan gambar seperti diagram atau ilustrasi objek membantu siswa memahami operasi hitung dasar. Misalnya, siswa dapat melihat gambar apel untuk memahami penjumlahan atau pengurangan, membuat proses belajar matematika lebih menarik dan dapat diakses.

Gambar juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep matematika yang lebih kompleks. Subekti (2019) menyebutkan bahwa media gambar seperti grafik dan tabel sangat berguna dalam memvisualisasikan data dan pola. Ini membantu siswa dalam memahami dan menganalisis informasi numerik dengan cara yang lebih intuitif.

Penerapan media gambar dalam pembelajaran integratif membaca, menulis, dan berhitung memperkuat koneksi antara berbagai keterampilan. Menurut Lestari (2021), penggunaan media gambar menciptakan lingkungan belajar yang kaya yang mendorong integrasi berbagai keterampilan dasar. Siswa dapat belajar membaca melalui gambar, menulis deskripsi dari gambar, dan memahami konsep matematika dengan bantuan ilustrasi visual.

4. Jenis-jenis Media Gambar

Media gambar dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan fungsinya dalam pembelajaran. Menurut Arsyad (2011), jenis-jenis media gambar meliputi gambar dua dimensi seperti foto, ilustrasi, diagram, dan sketsa yang digunakan untuk memvisualisasikan konsep tertentu. Setiap jenis gambar memiliki keunggulan dan kegunaan khusus yang membantu memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

a. Foto

Foto adalah gambar realistik yang menangkap detail seperti warna, tekstur, dan bentuk objek. Djamarah (2014) menjelaskan bahwa foto sangat efektif dalam memperkenalkan siswa pada benda atau situasi nyata yang sulit dihadirkan di dalam kelas. Misalnya, foto binatang atau pemandangan geografis membantu siswa mengenali dunia luar dengan cara yang lebih menarik dan akurat.

b. Ilustrasi

Ilustrasi adalah gambar yang dibuat untuk memberikan penjelasan visual terhadap sebuah konsep atau cerita. Menurut Fitriani (2013), ilustrasi digunakan dalam buku pelajaran untuk memperjelas penjelasan teks, memfasilitasi imajinasi siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap cerita atau narasi. Ilustrasi sering kali mengandung elemen warna dan karakter yang memikat perhatian siswa, membuat pembelajaran lebih menyenangkan.

c. Diagram dan Grafik

Jenis lainnya adalah diagram dan grafik yang digunakan untuk menggambarkan data atau informasi yang kompleks. Subekti (2019) menyebutkan bahwa diagram sangat bermanfaat dalam pembelajaran matematika dan sains, karena membantu siswa melihat hubungan antar data dan memahami konsep seperti proses alur atau hierarki. Diagram seperti bagan alur, peta konsep, atau tabel dapat mempercepat proses pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

d. Sketsa

Sketsa dan gambar abstrak digunakan untuk merangsang kreativitas dan imajinasi siswa. Wulandari (2015) menjelaskan bahwa sketsa, meskipun sederhana, dapat memicu diskusi yang

mendalam dan membantu siswa mengembangkan ide mereka sendiri. Sketsa sering digunakan dalam pelajaran seni atau sebagai bagian dari brainstorming untuk proyek-proyek kreatif, di mana siswa didorong untuk mengekspresikan gagasan mereka secara visual.

5. Pengertian Membaca, Menulis dan Berhitung (Calistung)

Membaca, menulis, dan berhitung (calistung) merupakan tiga keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa sejak usia dini. Ketiga kemampuan ini merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan formal, terutama bagi siswa di sekolah dasar (SD) kelas rendah. Sudjana (2010) menyebutkan bahwa penguasaan calistung menjadi pijakan awal yang memungkinkan siswa untuk mengikuti berbagai pelajaran lainnya dengan lebih mudah. Calistung bukan hanya keterampilan akademik semata, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial bagi kehidupan sehari-hari siswa, baik sekarang maupun di masa mendatang.

Membaca merupakan kemampuan untuk memahami simbol-simbol tulisan yang dapat diartikulasikan menjadi makna. Kemampuan ini sangat penting bagi perkembangan kognitif siswa, karena membaca memungkinkan siswa untuk mengakses pengetahuan yang tersimpan dalam berbagai media tertulis. Menurut Westwood (2014), kemampuan membaca adalah pintu gerbang bagi literasi akademik yang lebih kompleks di kemudian hari. Membaca yang efektif tidak

hanya tentang mengenali huruf dan kata, tetapi juga memahami isi dan konteks bacaan secara menyeluruh.

Selain membaca, menulis adalah keterampilan mendasar yang tidak kalah penting. Menulis memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaannya secara tertulis. Keterampilan ini juga sangat diperlukan dalam berbagai kegiatan akademik. Arends (2012) menyatakan bahwa menulis membantu siswa mengorganisasi pikiran mereka, serta memfasilitasi proses berpikir kritis dan analitis. Melalui menulis, siswa juga belajar menyusun kalimat yang logis dan mudah dipahami oleh orang lain.

Keterampilan dasar lainnya, berhitung, adalah kemampuan untuk mengolah angka dan menyelesaikan masalah matematis dasar. Berhitung melibatkan kemampuan untuk melakukan operasi matematika sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Hoon (2010), kemampuan berhitung penting bagi siswa tidak hanya untuk kegiatan akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang mahir berhitung dapat dengan mudah memahami konsep-konsep matematika yang lebih kompleks di masa depan, yang akan berguna dalam berbagai bidang studi lain.

Ketiga keterampilan dasar ini—membaca, menulis, dan berhitung—saling berkaitan satu sama lain. Menurut Daryanto (2016), penguasaan calistung memungkinkan siswa untuk mengembangkan kompetensi lainnya yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir

kritis, kemampuan analisis, serta keterampilan pemecahan masalah. Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan ini juga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik, baik secara verbal maupun tertulis, serta menyelesaikan masalah yang membutuhkan pemikiran logis.

Calistung, yang sering kali diimplementasikan di kelas rendah SD, menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan dasar. Pendidikan dasar bertujuan untuk membangun pondasi yang kuat agar siswa dapat sukses di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Arsyad (2011) mengungkapkan bahwa pembelajaran calistung yang efektif pada tahap awal pendidikan memberikan manfaat jangka panjang dalam perkembangan akademik siswa. Oleh karena itu, guru di kelas rendah harus fokus pada bagaimana mengajarkan calistung dengan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Penelitian oleh Rahmawati (2017) menunjukkan bahwa banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam menguasai calistung karena berbagai faktor, termasuk metode pembelajaran yang kurang tepat dan minimnya media pembelajaran yang mendukung. Dalam hal ini, pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, seperti penggunaan media gambar atau permainan edukatif, dapat meningkatkan penguasaan keterampilan calistung secara lebih efektif. Guru yang menggunakan pendekatan yang variatif dan menarik akan lebih berhasil dalam menumbuhkan minat siswa untuk belajar.

Pembelajaran calistung sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar siswa, termasuk peran guru, media pembelajaran, dan metode yang digunakan. Menurut Hamalik (2014), media pembelajaran yang interaktif dan menarik dapat mempercepat proses belajar siswa, terutama dalam hal keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Guru perlu kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada penguasaan konsep, tetapi juga menyenangkan bagi siswa. Salah satu media yang efektif untuk mendukung pembelajaran calistung adalah media visual, seperti gambar atau alat bantu manipulatif.

Penggunaan media visual seperti gambar dalam pembelajaran calistung terbukti membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Mayer (2014) menekankan bahwa media visual membantu mengurangi beban kognitif siswa dengan memberikan gambaran konkret dari konsep-konsep abstrak. Misalnya, dalam pembelajaran berhitung, gambar-gambar benda konkret dapat membantu siswa memahami penjumlahan dan pengurangan dengan lebih jelas. Dalam pembelajaran membaca dan menulis, gambar dapat menjadi alat bantu untuk mengasosiasikan kata-kata dengan objek yang dikenal oleh siswa.

Selain media pembelajaran, metode yang digunakan guru juga berperan penting dalam keberhasilan pengajaran calistung. Menurut Slavin (2011), pendekatan pembelajaran yang bersifat konstruktivis, di

mana siswa aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap calistung. Siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan materi melalui aktivitas-aktivitas yang memancing keaktifan mereka, seperti diskusi, permainan, atau tugas-tugas berbasis proyek. Dalam hal ini, guru bukan lagi menjadi sumber pengetahuan utama, melainkan fasilitator yang membantu siswa menemukan konsep-konsep baru secara mandiri.

Pembelajaran calistung yang sukses juga memerlukan penyesuaian terhadap gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Fleming (2012) membagi gaya belajar menjadi tiga tipe utama: visual, auditori, dan kinestetik. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, misalnya, penggunaan gambar atau grafik dalam pembelajaran calistung akan sangat membantu mereka dalam memahami materi. Sedangkan bagi siswa dengan gaya belajar kinestetik, kegiatan yang melibatkan gerakan, seperti permainan fisik, akan lebih efektif dalam mengajarkan konsep dasar berhitung.

Dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif, calistung merupakan bagian penting dari tahap perkembangan operasional konkret yang dikemukakan oleh Piaget. Slavin (2011) menjelaskan bahwa pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep jika disajikan dengan cara yang konkret dan dapat dilihat atau dirasakan. Oleh karena itu, pembelajaran calistung yang efektif harus

memanfaatkan media dan metode yang konkret, seperti penggunaan gambar, manipulatif, atau permainan edukatif yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Selain membantu perkembangan kognitif, penguasaan calistung juga memberikan manfaat emosional bagi siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016), siswa yang mampu menguasai keterampilan dasar calistung cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengalami kesulitan dalam hal tersebut. Penguasaan calistung tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga memberikan rasa percaya diri dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.

Dalam dunia pendidikan modern, keterampilan calistung menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan globalisasi dan era digital yang memerlukan kemampuan literasi dan numerasi yang kuat. Menurut Suharti (2018), pendidikan di abad ke-21 menekankan pada pentingnya literasi dasar sebagai prasyarat untuk mengembangkan literasi digital, sains, dan teknologi. Oleh karena itu, pengajaran calistung yang efektif sejak dini dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam dunia akademik maupun di masyarakat.

Dengan demikian, keterampilan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) bukan hanya menjadi dasar untuk keberhasilan akademik di

tingkat sekolah dasar, tetapi juga menjadi bekal penting untuk kehidupan sehari-hari. Pengajaran calistung yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dapat memfasilitasi perkembangan intelektual, emosional, dan sosial mereka. Pemahaman yang baik terhadap konsep calistung juga akan membantu siswa beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran di masa depan yang semakin kompleks dan beragam.

6. Pembelajaran Berbasis Media Gambar

Pembelajaran berbasis media gambar adalah salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan gambar atau ilustrasi visual sebagai alat bantu untuk memperjelas penyampaian materi. Media gambar digunakan untuk memudahkan siswa memahami konsep yang abstrak dengan cara menghubungkan informasi baru dengan objek atau situasi yang sudah dikenal. Menurut Daryanto (2016), media gambar mampu membuat materi ajar lebih konkret dan jelas, sehingga dapat meminimalisasi kebingungan siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang abstrak. Gambar juga memungkinkan siswa untuk mengaitkan antara teori dan penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan gambar dalam pembelajaran sangat efektif, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Menurut Fleming (2012), siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau ilustrasi. Dengan demikian, pembelajaran berbasis media

gambar tidak hanya mempermudah pemahaman konsep, tetapi juga dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Ini membuat media gambar menjadi salah satu alat bantu yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama di tingkat pendidikan dasar.

Mayer (2014) dalam teorinya tentang *Multimedia Learning* menyebutkan bahwa kombinasi teks dan gambar mampu memperkaya pengalaman belajar siswa. Menurutnya, otak manusia memiliki dua saluran utama untuk memproses informasi, yaitu saluran verbal dan visual. Ketika kedua saluran ini digunakan secara bersamaan, seperti melalui kombinasi teks dan gambar, proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam konteks pembelajaran berbasis media gambar, siswa dapat memahami materi dengan lebih cepat karena informasi visual membantu memperjelas konsep yang disampaikan melalui teks.

Media gambar juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2011), media visual seperti gambar mampu menarik perhatian siswa lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional yang hanya menggunakan penjelasan verbal. Pembelajaran yang disertai dengan gambar dapat mengurangi kejenuhan, meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas, serta memancing rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa sekolah dasar yang memiliki rentang perhatian lebih pendek.

Selain itu, pembelajaran berbasis media gambar memungkinkan guru untuk menyajikan materi secara lebih variatif dan interaktif. Heinich et al. (2009) menyatakan bahwa media gambar dapat digunakan sebagai alat bantu visual untuk menyederhanakan konsep yang kompleks. Misalnya, konsep-konsep dalam matematika atau sains yang sulit dipahami secara abstrak, dapat disajikan melalui gambar-gambar yang merepresentasikan objek atau situasi nyata. Dengan demikian, siswa dapat memvisualisasikan informasi yang mereka pelajari, yang pada akhirnya memudahkan mereka dalam memahami dan menginternalisasi materi tersebut.

Dalam pembelajaran calistung (membaca, menulis, berhitung), media gambar memiliki peran penting dalam memfasilitasi penguasaan keterampilan dasar. Misalnya, dalam pembelajaran membaca, gambar dapat digunakan untuk mengasosiasikan kata-kata dengan objek yang dikenal siswa, sehingga siswa lebih mudah mengenali huruf dan memahami maknanya. Menurut penelitian Rahmawati (2017), penggunaan gambar dalam pembelajaran membaca di kelas rendah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali kata-kata dan menghubungkannya dengan makna yang tepat. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran menulis, di mana gambar dapat menjadi stimulus bagi siswa untuk menyusun kalimat atau paragraf yang bermakna.

Keunggulan lain dari media gambar adalah kemampuannya untuk menjangkau berbagai tipe gaya belajar. Menurut Smaldino, Lowther,

dan Russell (2011), media gambar memberikan manfaat bagi siswa dengan gaya belajar visual, namun juga dapat mendukung siswa dengan gaya belajar auditori jika digabungkan dengan penjelasan verbal dari guru. Dengan cara ini, media gambar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar siswa di dalam kelas yang heterogen, di mana setiap siswa mungkin memiliki preferensi gaya belajar yang berbeda.

Selain memberikan pemahaman yang lebih jelas, penggunaan media gambar dalam pembelajaran juga dapat mendorong keterlibatan aktif siswa. Menurut Andriani (2019), pembelajaran yang berbasis media gambar membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar karena mereka harus mengamati, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam gambar. Proses ini merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam diskusi kelas, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas interaksi guru dan siswa.

Lebih lanjut, media gambar juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi pengajaran yang bersifat inklusif. Daryanto (2016) menambahkan bahwa media gambar dapat menjembatani kesenjangan pembelajaran bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar atau hambatan bahasa. Dengan menggunakan gambar, siswa yang mungkin kesulitan memahami penjelasan verbal dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik melalui visualisasi yang disajikan. Dengan kata lain,

media gambar memungkinkan siswa dengan berbagai kemampuan belajar untuk mengakses informasi yang sama secara lebih mudah.

Pembelajaran berbasis media gambar tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan partisipatif. Media gambar membantu siswa untuk lebih mudah terlibat dalam proses belajar-mengajar, meningkatkan minat mereka terhadap materi, dan memungkinkan mereka untuk belajar secara lebih mandiri. Dengan demikian, penggunaan media gambar sebagai alat bantu pembelajaran merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama di jenjang pendidikan dasar.

7. Karakteristik Siswa SD Kelas Rendah

Siswa SD kelas rendah, yang berusia sekitar 6 hingga 8 tahun, berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget yang dikutip oleh Slavin (2011), pada tahap ini anak-anak mulai mampu memahami konsep-konsep konkret dan mulai mengembangkan logika sederhana. Namun, mereka masih kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, siswa di usia ini lebih memerlukan alat bantu visual seperti gambar atau objek nyata untuk membantu mereka membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi yang diajarkan.

Piaget menyebutkan bahwa pada tahap operasional konkret, anak-anak mulai menggunakan logika konkret untuk memecahkan masalah sehari-hari, tetapi kemampuan mereka masih sangat terbatas pada hal-hal yang dapat mereka lihat, dengar, atau manipulasi secara fisik (Slavin, 2011). Misalnya, dalam pembelajaran matematika, mereka lebih mudah memahami konsep penjumlahan atau pengurangan ketika menggunakan benda konkret seperti kancing atau balok sebagai representasi angka. Oleh karena itu, media gambar atau alat manipulatif sangat penting dalam pembelajaran pada siswa SD kelas rendah.

Menurut Santrock (2018), perkembangan kognitif pada anak usia 6 hingga 8 tahun juga ditandai oleh peningkatan perhatian dan daya ingat. Namun, perhatian mereka masih rentan terganggu, sehingga metode pembelajaran yang bersifat visual dan menarik dapat membantu menjaga fokus mereka lebih lama. Santrock juga mencatat bahwa siswa pada usia ini mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan tertarik pada kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik serta visualisasi. Oleh karena itu, penggunaan media gambar yang kaya visual dapat memudahkan siswa dalam memproses informasi yang kompleks.

Siswa SD kelas rendah juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka belajar melalui eksplorasi. Menurut Frost et al. (2012), pada usia ini, anak-anak sangat terlibat dalam pembelajaran

aktif dan mereka belajar paling baik melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang melibatkan interaksi langsung dengan objek atau gambar yang nyata dapat meningkatkan pemahaman mereka. Dengan memanfaatkan gambar dalam pembelajaran, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Lebih lanjut, Vygotsky dalam Wadsworth (2013) menyatakan bahwa perkembangan kognitif siswa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial. Siswa belajar lebih baik melalui interaksi dengan orang lain, seperti teman sekelas atau guru. Pada usia ini, pembelajaran kolaboratif yang menggunakan media gambar dapat membantu siswa untuk bekerja sama dan berbagi ide. Misalnya, diskusi kelompok yang melibatkan analisis gambar dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan bersama secara kolektif.

Selain perkembangan kognitif, perkembangan bahasa juga menjadi bagian penting dari karakteristik siswa SD kelas rendah. Menurut Berk (2013), anak-anak pada usia ini mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Mereka mulai menguasai kosakata yang lebih kompleks dan mampu memahami hubungan antara kata-kata dan gambar. Dengan demikian, penggunaan media gambar dalam pembelajaran tidak hanya membantu dalam pemahaman konsep-konsep akademik tetapi juga dalam pengembangan kemampuan bahasa siswa.

Selain itu, siswa SD kelas rendah menunjukkan kemampuan motorik yang terus berkembang. Menurut Gabbard (2011), keterampilan motorik halus seperti menggambar, menulis, dan memanipulasi objek kecil menjadi semakin terasah pada usia ini. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan kegiatan fisik, seperti menggambar atau menulis berdasarkan gambar, sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Guru dapat memanfaatkan media gambar untuk mengintegrasikan aktivitas fisik ke dalam pembelajaran sehingga dapat mendukung perkembangan motorik dan kognitif siswa secara simultan.

Anak-anak pada usia ini juga mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolis. Menurut Woolfolk (2013), siswa kelas rendah sudah mampu memahami bahwa simbol-simbol, seperti huruf atau angka, mewakili objek atau konsep tertentu. Ini berarti mereka dapat menggunakan gambar sebagai simbol yang mewakili informasi lebih luas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran bahasa, gambar-gambar dapat digunakan untuk mengasosiasikan kata-kata dengan makna yang jelas, memudahkan siswa memahami hubungan antara kata-kata dan objek nyata di sekitar mereka.

Kepekaan terhadap aspek sosial-emosional juga menjadi salah satu karakteristik penting dari siswa SD kelas rendah. Menurut Santrock (2018), anak-anak pada tahap ini mulai menunjukkan perkembangan emosi yang lebih kompleks dan belajar bekerja dalam kelompok.

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat memfasilitasi kerja kelompok dan interaksi sosial di dalam kelas. Ketika siswa diajak untuk bekerja sama dalam menganalisis atau membuat gambar, mereka dapat belajar berkomunikasi, berbagi ide, dan saling menghargai pendapat teman sekelasnya.

Secara keseluruhan, karakteristik siswa SD kelas rendah mencakup perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang saling terkait. Pada tahap operasional konkret ini, siswa belajar paling baik melalui pengalaman nyata dan visual. Menurut Arends (2012), pembelajaran yang mengintegrasikan media visual seperti gambar tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru yang mengajarkan siswa SD kelas rendah perlu memanfaatkan media gambar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan, sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa pada usia ini.

8. Efektivitas Media Gambar dalam Pembelajaran

Penggunaan media gambar dalam pembelajaran telah terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Menurut Rahmawati (2017), penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan teks atau penjelasan verbal.

Gambar memiliki kemampuan untuk memberikan representasi visual yang jelas dari konsep-konsep abstrak, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa SD, khususnya pada tahap perkembangan operasional konkret yang memerlukan media konkret untuk memahami konsep yang abstrak.

Mayer (2014) dalam teorinya tentang *Multimedia Learning* juga mendukung gagasan bahwa penggunaan media visual seperti gambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Menurut Mayer, otak manusia memiliki dua saluran untuk memproses informasi, yaitu verbal dan visual. Ketika kedua saluran ini digunakan secara bersamaan melalui penggunaan gambar dan teks, informasi diproses lebih efisien, dan siswa lebih mudah memahami serta mengingat materi. Ini menunjukkan bahwa media gambar tidak hanya membantu dalam penyampaian informasi, tetapi juga memaksimalkan kapasitas otak dalam mengolah informasi.

Selain meningkatkan pemahaman, media gambar juga terbukti dapat meningkatkan daya ingat siswa. Arsyad (2011) menyebutkan bahwa informasi yang disajikan dalam bentuk gambar lebih mudah diingat oleh siswa daripada informasi yang hanya disampaikan melalui kata-kata atau penjelasan lisan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan gambar untuk memberikan konteks visual yang konkret, sehingga siswa dapat mengaitkan informasi tersebut dengan pengalaman visual

mereka sendiri. Dengan demikian, penggunaan media gambar membantu siswa menyimpan informasi dalam memori jangka panjang.

Sebuah studi oleh Suharti (2018) juga menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan media gambar memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar melalui metode konvensional. Siswa merasa lebih tertarik dan terlibat ketika materi pelajaran disajikan dengan menggunakan gambar. Ini dikarenakan gambar dapat menarik perhatian siswa, sehingga mereka lebih fokus dan termotivasi untuk belajar. Menurut Suharti, peningkatan motivasi ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar, karena siswa yang termotivasi lebih cenderung berusaha untuk memahami materi dengan lebih baik.

Heinich et al. (2009) menekankan bahwa salah satu keunggulan utama dari media gambar adalah kemampuannya untuk menyederhanakan konsep yang kompleks. Misalnya, konsep dalam matematika atau sains yang sulit dipahami oleh siswa dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar yang relevan. Dengan menyederhanakan konsep-konsep abstrak menjadi gambar konkret, siswa dapat lebih mudah memahami materi yang sulit. Ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran konsep-konsep yang membutuhkan visualisasi, seperti dalam pelajaran geometri, biologi, atau fisika.

Lebih lanjut, media gambar juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Menurut Smaldino, Lowther, dan

Russell (2011), media gambar mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga mengamati dan menganalisis gambar yang disajikan. Interaksi aktif ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, karena mereka harus menghubungkan informasi yang disajikan dalam gambar dengan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

Penggunaan media gambar juga membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Menurut Arends (2012), siswa cenderung lebih mudah bekerja sama ketika mereka diberi tugas untuk menganalisis gambar atau menyelesaikan masalah yang disajikan dalam bentuk visual. Dengan demikian, media gambar dapat meningkatkan kerja sama antar siswa, memfasilitasi diskusi, dan memperkuat interaksi sosial dalam kelas. Hal ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial siswa, selain meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

Dalam konteks siswa SD kelas rendah, penggunaan media gambar juga sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Andriani (2019), media gambar dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks atau penjelasan verbal. Dengan gambar, konsep yang sulit menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat melihat representasi visual dari materi yang diajarkan. Ini membuat pembelajaran lebih inklusif, karena media

gambar dapat membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan belajar.

Selain itu, media gambar memungkinkan siswa untuk belajar dengan lebih mandiri. Menurut Daryanto (2016), media gambar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi secara visual tanpa selalu bergantung pada penjelasan guru. Dengan melihat gambar, siswa dapat mencoba memahami materi secara mandiri, yang pada akhirnya membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini sangat penting dalam membangun kemampuan belajar mandiri, yang akan berguna bagi siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

Efektivitas media gambar dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman dan daya ingat, tetapi juga pada peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2016) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan media gambar mencapai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar tanpa media gambar. Ini menunjukkan bahwa media gambar memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, karena memungkinkan siswa untuk memahami, mengingat, dan menerapkan informasi dengan lebih baik.

B. Kajian Penelitian yang relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan topik Penerapan Media Gambar dalam Materi Membaca, Menulis, dan Berhitung pada Siswa SD Kelas Rendah:

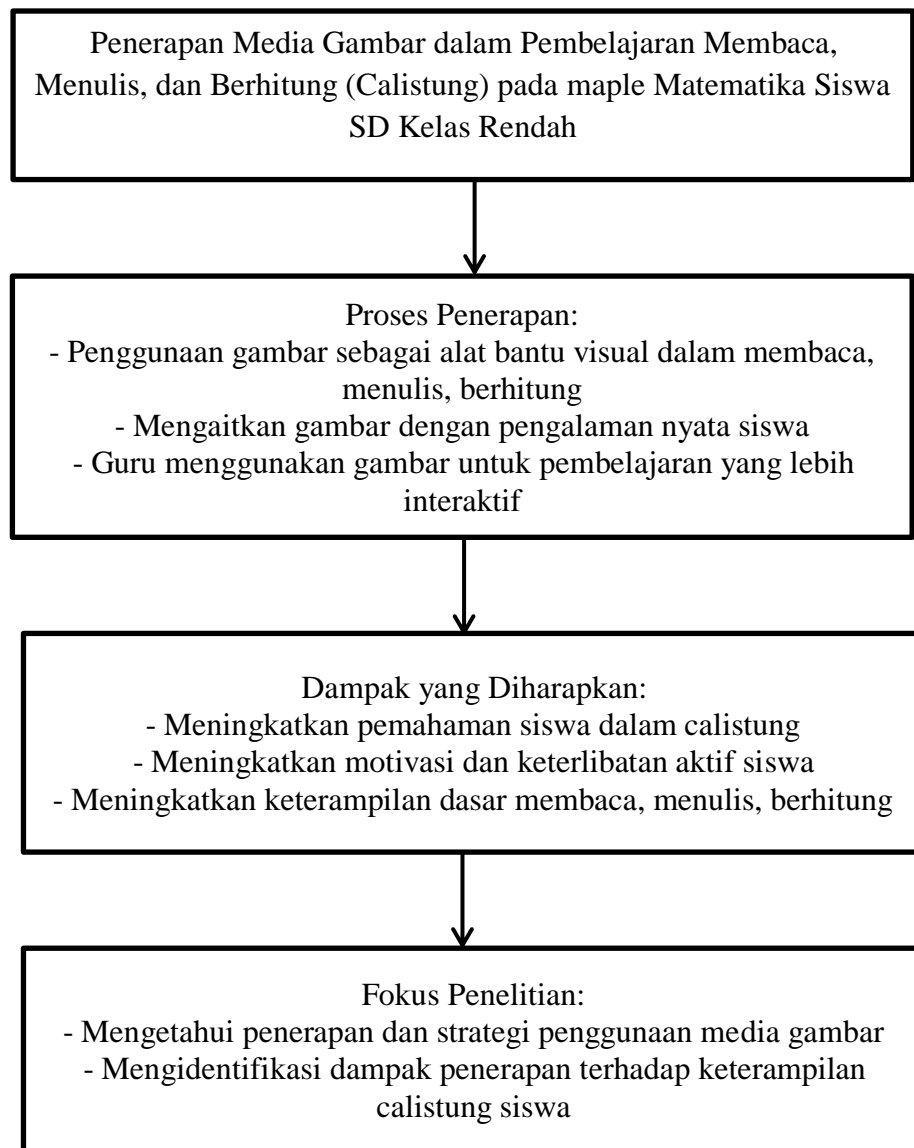
Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Rahmawati (2017)	Pengaruh Media Gambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa SD Kelas Rendah	Kuasi-eksperimen	Penggunaan media gambar meningkatkan pemahaman siswa sebesar 30% dalam pembelajaran membaca dan menulis.
Suharti (2018)	Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Pemahaman Berhitung pada Siswa Kelas 2	Studi eksperimen	Media gambar mempercepat pemahaman siswa dalam berhitung, terutama dalam operasi penjumlahan dan pengurangan.
Firmansyah (2016)	Pengaruh Pembelajaran Berbasis Visual terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Kelas Rendah	Penelitian tindakan kelas (PTK)	Media visual meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 25% dibandingkan dengan metode konvensional.
Andriani (2019)	Media Pembelajaran Visual dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Siswa SD	Deskriptif kualitatif	Media gambar terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung.
Wulandari (2020)	Penggunaan Media Gambar sebagai Pendekatan Pembelajaran Inovatif di Sekolah	Penelitian eksperimen	Media gambar meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 20% dalam mata pelajaran

Penulis/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
	Dasar		Bahasa Indonesia dan Matematika.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada penerapan media gambar dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa SD kelas rendah. Berdasarkan fokus penelitian, yang ingin mengetahui penerapan media gambar dalam meningkatkan keterampilan dasar siswa, dan tujuan penelitian, yang meliputi deskripsi proses penerapan, strategi, serta dampaknya terhadap keterampilan calistung, maka kerangka berpikir ini akan menunjukkan hubungan antara teori yang relevan, penerapan media gambar, dan dampak yang diharapkan terhadap keterampilan siswa. Berikut adalah bagan kerangka berpikir penelitiannya:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir